

**URGENSI METODOLOGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING**

Studi Atas Metode al-Fâtih dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah

Khairul Umam

PPS Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

E-Mail. [Khairelumam89@gmail.com](mailto:Khairelumam89@gmail.com)

**Abstrak**

Kitab kuning merupakan salah satu identitas dari pesantren yang harus dilestarikan dalam rangka menjaga eksistensinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren membutuhkan metode yang selalu relevan dengan kondisi santri yang semakin mengalami penurunan minat belajar, terutama cara membaca kitab kuning. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa metode al-Fâtih yang diterapkan di MA 1 Annuqayah merupakan metode modern, praktis dan dapat membaca kitab kuning dengan baik dalam waktu yang relatif singkat. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya kriteria ketuntasan minimal siswa khususnya materi kitab kuning dari tahun pelajaran sebelumnya. Implementasi metode al-Fâtih di MA 1 Annuqayah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan adalah merumuskan tujuan pembelajaran kitab kuning, menentukan materi yang akan diajarkan dan menentukan metode pembelajaran. Tahap pelaksanaan adalah menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik psikis dan fisik, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian guru membentuk kelompok kecil untuk membahas materi yang disampaikan guru. Setelah itu, guru menyuruh siswa satu persatu untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari dengan kelompoknya. Tahap penutup adalah guru memberi motivasi kepada peserta didik dan menutup proses kegiatan belajar mengajar.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, Kitab Kuning, al-Fâtih

**Abstract**

Yellow Book is one of the identities of pesantren which must be preserved in order to maintain its existence. To achieve these goals, pesantren require methods that are always relevant to the conditions of students who are increasingly experiencing a decline in interest in learning, especially how to read the yellow book. The results of this study indicate that the al-Fâtih method applied at MA 1 Annuqayah is a modern, practical method and can read the yellow book well in a relatively short time. This was evidenced by the increase in the minimum completeness criteria of students, especially the yellow book material from the previous school year. The implementation of al-Fâtih method in MA 1 Annuqayah covers the planning, implementation and evaluation stages. The planning stage is to formulate the yellow book learning schedule, determine the material to be taught and determine the method of learning. The implementation phase is preparing students to follow both psychological and physical learning processes, the teacher explains the material to be delivered, then the teacher forms a small group to discuss the material presented by the teacher. After that, the teacher asks students one by one to explain the material that has been learned with the group. The closing stage is the teacher gives motivation to students and closes the process of teaching and learning activities.

**Keywords:** Learning Method, Yellow Book, al-Fâtih

## A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Nusantara yang mempunyai peran vital di tengah-tengah masyarakat. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, pesantren merupakan lembaga sosial yang unik dalam transformasi keilmuan khususnya dalam disiplin ilmu keislaman. Dari segi sosial budaya, pesantren adalah sebuah sub-kultur yang di dalamnya terdapat sistem pembelajaran yang berdampak besar dalam mencetak para intelektual muslim dari zaman ke zaman. Pesantren bukan hanya lembaga pengembangan ilmu pengetahuan seperti pada umumnya, tetapi lebih kepada pembelajaran sistem nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam agama. Artinya, pesantren adalah lembaga yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari para santrinya. Seperti kesederhaan, hubungan guru dengan murid, kemandirian, serta nilai-nilai luhur lainnya.

Walaupun termasuk lembaga tradisional, pesantren mampu untuk bersaing dengan perkembangan global dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pesantren terus berbenah dalam hal kurikulum,

sistem pengajaran, maupun model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan eksistensinya sepanjang sejarah peradaban Islam di Nusantara selama berabad-abad lamanya sampai era global ini.

Dalam mempertahankan eksistensinya, pesantren mempunyai sistem pengajaran yang berbeda dengan lembaga modern. Menurut Dhafier, pesantren mempunyai tradisi menerjemah kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab kuning dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Khazanah keilmuan klasik dikaji sedemikian rupa dengan cara menerjemah, memberi komentar atau *syarh* dan mengomentari komentar atau *hâsyiah*. Hal ini terjadi di lingkungan pesantren secara bertahap dengan kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi.

Kitab kuning adalah kitab yang disusun oleh para ulama terdahulu terutama penganut madzhab Syafi'i yang menjadi rujukan primer pesantren pada umumnya. Sebagai salah satu elemen penting pesantren, kitab kuning tetap di terapkan diberbagai pesantren pada umumnya meskipun materi-materi umum sudah dipelajari. Karena pesantren memang bertujuan untuk mencetak para ulama penerus ajaran

Islam tradisional. Kitab-kitab yang diajarkan dapat dikelompokkan kepada kitab nahwu (sintak), sharrof (morfologi), fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf, dan cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.

Pada umumnya, yang menjadi rujukan utama pengajaran pesantren adalah kitab-kitab kuning bersepektif fikih. Karena fikih adalah bersifat yudisprudensi yang mengatur langsung kehidupan masyarakat. Fikih secara garis besar merupakan pembelajaran ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddîn*) yang dapat meliputi ilmu-ilmu keagamaan yang sangat strategi untuk tumbuh subur di lingkungan pesantren.

Dalam menghadapi pemasalahan sosial yang luas dan selalu berbanding lurus dengan berkembang zaman, maka kitab kuning yang lebih bercorak fikih ini tidak cukup hanya dipahami dengan pendekatan literalis atau *qaulî*. Akan tetapi harus dengan pendekatan metodologis atau *manhajî* yang lebih tanggap terhadap perkembangan sosial dan perkembangan zaman. Kedua pendekatan tersebut harus dikolaborasi sedemikian rupa untuk menjawab berbagai perubahan sosial tersebut. Salah satunya dengan cara memetakan objek kajian dalam fikih. Seperti dalam fikih ibadah yang memang statis, maka

menerapkan fiqh secara tekstual atau *qaulî*. Sementara dalam fikih mu'amalah memakai pendekatan kontekstual atau *manhajî*. Dengan demikian kitab kuning akan tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dalam pesantren. Tanpa kitab kuning, pada umumnya, suatu lembaga pendidikan tidak dapat diberi nama pesantren. Karena kitab kuning termasuk dari unsur utama pesantren selain kiai, masjid, santri dan pondok. Dari sejarah awal berdirinya, pesantren selalu berusaha menjaga dan melestarikan tradisi mengkaji kitab kuning dengan berbagai metode. Baik pesantren yang bercorak salaf, semi modern, maupun pesantren dengan sistem pengajaran modern.

Untuk mempertahankan eksistensi kitab kuning tersebut, pesantren tidak jarang menjumpai berbagai kendala. Baik dari segi metode pengajaran yang sudah kurang sesuai, maupun dari segi kurangnya motifasi peserta didik atau santri untuk mempelajari kitab kuning. Sehingga pesantren selalu mencari solusi dan berinovasi dengan menerapkan berbagai metode pengejaran agar kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri tetap

bertahan dan bahkan dapat berkembang.

Dengan demikian, metode pengajaran kitab kuning di pesantren mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Karena tanpa sebuah metode yang efektif proses pengajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Dengan metode pengajaran kitab kuning yang efektif, materi yang akan disampaikan dapat terserap secara maksimal dan akhirnya tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri akan tercapai.

Dari berbagai metode yang sudah diterapkan di berbagai pesantren seperti sorogan, musyawarah, takrir dan yang lainnya, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang metode Al-Fâtih yang diterapkan di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah khususnya siswa baru, yaitu kelas X. Al-Fâtih pertama kali digagas dan dikembangkan oleh K.A. Mufti Khazin pengasuh pendok pesantren al-Madinah, Rombiya Barat Ganding Sumenep. Metode ini merupakan metode baca kitab cepat, praktis, modern dan mempunyai beberapa keunggulan dari bererapa metode baca kitab kuning lainnya.

Metode yang disajikan dalam al-Fâtih adalah dengan cara mempraktikkan langsung gramatika Arab kepada kitab klasik yang belum berharkat atau gundul. Kitab gundul yang menjadi bahan praktik adalah kitab matan Safinah al-Najah sebagai kitab pemula yang sudah disalin ulang dengan diberi harkat. Kitab ini diberi tanda kududukan perkalimat seperti *mubtada'*, *khobar* dan lainnya di atas kalimat tersebut. Sementara di bawah perkalimat langsung ditampilkan makna Arab Pegon. Kalimat tertentu dalam kitab tersebut disajikan dengan warna hijau yang dapat memudahkan pelajar pemula untuk menentukan kedudukan kalimat tersebut. Dengan tampilan kitab yang dimodifikasi sedemikian rupa, para pelajar pemula tidak akan merasa jenuh mempelajarinya dan tanpa terasa mereka sudah dapat menguasai kitab tersebut dengan mudah berikut juga *i'râb* dari masing-masing kalimat.

Keunggulan lain dari al-Fâtih adalah pelajar mampu menguasai banyak kosa kata Arab, belajar Nahwu Sharraf dengan menyenangkan, dan otomatis akan menguasai banyak kitab yang menjadi bahan praktik seperti fikih, akhlak, akidah, sejarah dan materi yang lainnya.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi Kitab Kuning

Istilah kitab kuning adalah merujuk kepada kitab-kitab klasik karya para intelektual muslim klasik yang mayoritas berasal dari Timur Tengah dan bermadzhab Syafi'iyah. Kitab kuning adalah salah satu bahan ajar di pesantren yang khas dan jarang ditemukan di lembaga pendidikan yang lainnya. Di dunia pesantren, menurut Sholihan, selain nama kitab kuning juga terdapat nama kitab klasik, yang dimaksudkan untuk kitab yang sama karena dikarang oleh ulama klasik. Ada juga yang menyebutnya dengan kitab gundul kerana tanpa harkat dan sebutan lain dengan maksud sama.

Secara garis besar kitab kuning dapat digolongkan menjadi delapan kelompok disiplin ilmu pengetahuan, yaitu; nahwu, sharrof, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf, dan cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Dari beberapa cabang tersebut kitab kuning dapat digolongkan kepada kitab-kitab tingkat dasar, menengah, dan kitab besar. Para ulama biasanya bukan hanya menerjemah akan tetapi memberikan pandangan pribadinya terhadap teks yang dikaji.

Zamakhsyari Dhofier pernah berkata “oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tatabahasa Arab, literatur dan cabang-cabang ilmu pengetahuan agama Islam yang lain”.

Dengan demikian, para santri yang memang akan dicetak sebagai ulama dituntut harus menguasai ilmu sintaksis dan morfologi dalam bahasa Arab sehingga dapat mengkaji kitab-kitab tersebut dengan baik. Selain berbahasa Arab, di antara karakteristik kitab kuning adalah karya para ulama abad pertengahan, kalimatnya biasa dimulai dengan kata kerja, banyak menggunakan kata ganti, pada umumnya tidak berharkat, setiap sub bab dimulai dengan *fashlun*, dicetak dengan model *korasan*, dan kebanyakan kertasnya berwarna kuning.

### 2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara terminologis metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang harus dilaksanakan untuk menyampaikan bahan ajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Maka metode pembelajaran kitab kuning adalah suatu cara yang dipakai dalam mempelajari kitab kuning agar kitab

kuning dapat dikaji dengan baik dan benar.

Terdapat beberapa model atau metode dalam mengkaji kitab kuning sebagaimana yang telah ditemukan para peneliti kepesantrenan, di antaranya yaitu:

1. *Wetonan*, adalah cara pengajaran kitab kuning yang mana guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, yang biasanya berjumlah sekitab 5 samapai 500 orang, mendengarkan, memberikan makna, dan menerima apa yang disampaikan tersebut.
2. *Sorogan*, adalah santri satu persatu membaca sendiri kitab tertentu dihadapan kyai. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Sistem ini adalah lebih sulit dari sisitem *wetonan* karena merupakan sistem dasar yang butuh kesabaran, kejelian dan kedisiplinan seorang santri untuk kemudian dapat mengikuti sistem *weton*.
3. Musyawarah, yaitu sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang

diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Metode ini berbeda dengan metode *sorogan* dan *bendongan* dan diterapkan pada kalangan santri khusus yang biasanya sudah mampu untuk mengajar.

### 3. Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode al-Fâtih

Selain ketiga metode pembelajaran di atas yang tergolong klasik, dalam penelitian ini akan dibahas tentang pembelajaran kitab kuning melalui Metode al-Fâtih. Metode ini termasuk modern dan inovatif kerana terdapat beberapa model pembelajaran yang tidak ditemukan dalam metode pembelajaran klasik. Dalam penerapannya, metode ini melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut:

- a) Perencanaan Pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan oleh para *asatidz* sebelum memulai penerapan metode al-Fâtih dalam belajar kitab kuning di MA 1 Annuqayah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah yang dilaksanakan sebelum memulai

pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rumusan Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning  
Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Baik tujuan yang bersifat umum atau khusus. Maka tujuan dari pembelajaran kitab kuning di MA 1 Annuqayah adalah sesuai dengan tujuan dari masing-masing materi yang diajarkan oleh para guru pengampu setiap harinya dengan memaksimalkan alokasi waktu yang telah disediakan. Tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan metode pembelajaran dalam rangka mencapai target yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.

Dalam metode al-Fâtih, terdapat kualifikasi kemampuan yang menjadi

tujuan pencapaian secara bertahap, yaitu:

- 1) Siswa mampu membaca tulisan Arab pegon dalam kitab berharkat, siswa mampu membaca rumus-rumus nahwu dalam kitab berharkat, siswa mampu mengurai masalah nahwu dalam kitab berharkat dan siswa mampu mengurai masalah sharraf dalam kitab berharkat.
  - 2) Siswa mampu membaca kitab gundul dan memberi arti dalam bahasa lokal dan siswa mampu menerapkan rumus-rumus nahwu dalam kitab gundul.
  - 3) Siswa mampu mengurai masalah nahwu dalam kitab gundul dan siswa mampu mengurai masalah sharraf dalam kitab gundul.
- 2) Menentukan Materi Pelajaran  
Materi pembelajaran adalah seperangkat

pembelajaran yang akan digunakan tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sama halnya dalam pembelajaran kitab kuning. Materi yang dipakai harus sesuai dengan kemampuan siswa dan mudah dicerna sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di MA 1 Annuqayah kitab Nahwu Sharraf tingkat dasar dengan mempraktikkan secara langsung kepada kitab matan Safinah al-Najâh yang sudah disalin dan dicetak ulang dengan tampilan yang menarik pelajar pemula.

### 3) Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu akan menjadi tolak ukur penting bagi guru untuk

digunakan semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mengingat banyaknya materi pelajaran di MA 1 Annuqayah, maka alokasi waktu yang ditentukan untuk pembelajaran kitab kuning adalah 3 jam pelajaran setiap minggunya.

#### b) Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagaimana proses dalam kegiatan belajar mengajar lainnya, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui Metode al-Fâtih juga melalui tiga tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup.

##### 1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, siswa biasanya belajar secara pribadi atau berkelompok untuk membahas pelajaran yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Rutinitas ini berlangsung sejak bel berbunyi sampai guru masuk kelas.



Setelah itu, guru langsung masuk kelas dan memimpin baca do'a sebelum memulai proses pembelajaran kitab kuning. Kemudian guru mengecek kehadiran masing-masing siswa sesuai absensi dan jika ada yang tidak masuk, siswa memberitahukan dengan menunjukkan surat izin resmi. Sebagai pendahuluan, guru biasanya mengulas kembali secara singkat materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya kemudian menjelaskan kaitannya dengan materi yang akan dibahas.

## 2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode al-Fâtih, guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru menuliskan beberapa poin inti di papan tulis dengan

bentuk skema atau yang lainnya sekiranya mudah dipahami siswa.

Setelah penjelasan guru dirasa cukup, siswa akan diberi kesempatan bertanya mengenai materi yang belum jelas. Jika tidak ada pertanyaan biasanya guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan beberapa pertanyaan yang dapat memancing respon siswa. Dengan ini guru dapat mengukur daya serap dari masing-masing peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membentuk kelompok belajar yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginannya, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan madel pembelajaran yang monoton. Dalam kelompok tersebut dapat terlihat ada siswa yang menghafal, bediskusi atau

tanya jawab dalam internal kelompok mereka. Setelah beberapa waktu yang telah dialokasikan oleh guru, maka mereka menyudahi belajar kelompoknya, kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dari hasil belajar kelompok tersebut dengan cara dipanggil kedepan satu persatu.

### 3) Penutup

Di akhir kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode al-Fâtih di MA 1 Annuqayah, guru pengampu melakukan beberapa hal, yaitu menyimpulkan materi yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut, memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu meluangkan waktu belajar di luar kelas kemudian kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan do'a bersama.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, dengan tahapan

kegiatan pembelajaran tersebut, siswa tidak merasa jenuh meskipun sudah berjam-jam dalam kelas. Dengan tampilan kitab panduan yang menarik dan berwarna, menambah pengalaman baru bagi siswa dalam belajar kitab kuning tingkat dasar. Tanpa terasa, sedikit demi sedikit mereka telah menguasai banyak *mufradat* yang ada dalam kitab praktik dan memahami kedudukan kalimat dalam kitab tersebut.

### c) Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi adalah mutlak dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar. Dengan evaluasi, ketercapaian siswa terhadap kriteria ketunatan yang telah ditergetkan dapat terpantau oleh guru. Guru akan mendapatkan informasi ketercapaian siswa baik yang bersifat kuantitatif atau kualitatif.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kitab

kuning melalui metode al-Fâtih di MA 1 Annuqayah adalah menggunakan dua model, yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis biasanya dilaksanakan setiap semester sesuai jadwal yang ditetapkan madrasah di luar proses pembelajaran. Model tes tertulis yang digunakan adalah soal dengan pilihan ganda yang bersifat objektif dan soal essay atau uraian yang menghasilkan nilai subjektif. Sedangkan tes lisan dilaksanakan oleh guru masing-masing secara berkala sesuai dengan keinginan guru pengampu di dalam proses pembelajaran.

### **C. Penutup**

Dari uraian di atas, pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan metode al-Fâtih dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah. Pembelajaran kitab kuning dengan metode al-Fâtih dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Dalam tahap perencanaan, dirumuskan tujuan pembelajaran kitab kuning, menentukan

materi yang akan diajarkan dan menentukan metode pembelajaran.

Sedangkan tahap pelaksanaan dari metode al-Fâtih juga melalui beberapa tahapan. Pertama, menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran baik psikis dan fisik. Kedua, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian guru membentuk kelompok kecil untuk membahas materi yang disampaikan guru. Setelah itu, guru menunjuk siswa satu persatu untuk menjelaskan materi yang sudah dipelajari dengan kelompoknya. Dan ketiga, adalah penutup di mana guru memberi motivasi kepada peserta didik dan menutup proses kegiatan belajar mengajar.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi pembelajaran kitab kuning melalui metode al-Fâtih di MA 1 Annuqayah dilakukan dengan metode tes tulis dan tes lisan. Kedua model tes ini digunakan dalam proses pembelajaran dan juga di luar proses pembelajaran.

Selama penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan peneliti, di antaranya:

1. Inovasi metode dalam pembelajaran kitab kuning merupakan hal mutlak yang harus dilakukan para pengelola

- pendidikan khususnya pondok pesantren. Dengan metode yang menarik, pembelajaran kitab kuning akan maksimal dan efektif sehingga tujuan utama pendidikan pesantren akan tercapai.
2. Implementasi metode al-Fâtih harus dilaksanakan dengan tingkat keintensifan yang lebih tinggi sehingga beberapa kekurangannya dapat diminimalisir sedemikian rupa.
  3. Penelitian ini hanya fokus kepada implementasi metode al-Fâtih di MA 1 Annuqayah dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh MA 1 Annuqayah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning siswa yang semakin mengalami dekadensi.

*Sejarah*, Cet. VII, Tangerang Selatan: Mizan Online

Bookstore: www.mizan.com xi, 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-6, Jakarta: LP3ES, 1994.

Sholihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi al-miftah lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018.

Ubaidillah, Ibnu dan Ali Rif'an. "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah", *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 1 September 2019.

Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

[https://wikipedia.org/wiki/pesantren\\_salaf](https://wikipedia.org/wiki/pesantren_salaf) akses, 26 Nopember 2019.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Dewi. "Penggunaan Metode al-Miftah lil Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pasuruan", *Skripsi PAI UIN MALIKI Malang*, Oktober 2017.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta*